

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BUDAYA ARAB PADA MASA DINASTI Umayyah

*Fadlil Munawwar Manshur**

Pengantar

Dinasti Umayyah adalah sebuah rezim pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 sampai dengan tahun 750 Masehi. Pendiri dinasti ini adalah Muawiyah (661-680), putra Abu Sufyan yang pernah menentang Rasulullah saw, tetapi kemudian masuk Islam setelah kota Mekah ditaklukkan oleh pasukan Islam dari Madinah. Pada mulanya, Muawiyah adalah gubernur Syria yang berkedudukan di Damaskus. Ia memberontak kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib, hingga Ali wafat dibunuh oleh orang *Khawarij*. Pengikut Ali kemudian mengangkat Hasan, putra sulung Ali Ibn Abi Thalib, sebagai khalifah baru, tetapi Hasan yang tidak ingin berkonflik dengan Muawiyah, lalu mengikat perjanjian damai dengan pihak Muawiyah yang pada akhirnya Muawiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat Muslim waktu itu. Keluarga Hasan hidup mengasingkan diri sebagai orang biasa, tetapi kaum Umayyah terus mem-burunya dan pada akhirnya Hasan wafat karena diracun (Ali, 1978:472).

Muawiyah Ibn Abi Sufyan memindahkan ibukota negara dari Madinah ke Damaskus, Syria, tempat ia berkuasa tatkala menjadi gubernur. Ia juga mengganti sistem pemerintahan dari sistem demokrasi ke sistem monarki (Yatim, 1999:42). Kendati Muawiyah memperoleh kekuasaannya dengan cara arbitrase yang curang dan melalui perang

saudara di *Shiffin* pada tahun 657 Masehi, tetapi ia memiliki karier dan prestasi politik yang menakjubkan. Keberhasilan Muawiyah mendirikan dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi di *Shiffin* dan terbunuhnya Khalifah Ali, tetapi juga karena sejak semula sudah memiliki "basis rasional" yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan, yaitu dukungan kuat dari penduduk Syria dan dari keluarga Umayyah sendiri. Di samping itu, Muawiyah juga seorang administrator ulung yang berhasil menempatkan tokoh-tokoh penting dalam posisi-posisi strategis (Mufrodi, 1997:69-70).

Selama masa pemerintahan *Khulafâur-Râsyidîn*, khalifah dipilih oleh para pemuka dan tokoh di Madinah, kemudian dilanjutkan dengan *bai'at* (sumpah setia) oleh seluruh pemuka Arab. Tradisi ini diubah oleh pemerintahan dinasti Umayyah. Sejak Muawiyah mengambil alih kekuasaan dari Ali, khalifah-khalifah Umayyah mengestafetkan kekuasaannya dengan cara menunjuk penggantinya dan para pemuka agama diperintahkan menyatakan sumpah setia di hadapan khalifah. Pada masa pemerintahan *Khulafâur-Râsyidîn*, *Baitul-Mâl* berfungsi sebagai harta kekayaan rakyat sehingga setiap orang memiliki hak yang sama terhadap *Baitul-Mâl*. Namun sejak Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah, *Baitul-Mâl* menjadi harta kekayaan keluarga khalifah (Ali, 1995:167). Seluruh khalifah dinasti Umayyah, kecuali Umar Ibn Abdil-Azis, memperlakukan *Baitul-*

* Doktorandus, Magister Sains, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Mâl sebagai harta pribadi sehingga khalifah berhak menggunakannya sekehendak hati.

Perubahan yang dilakukan oleh dinasti Umayyah tidak hanya terjadi dalam pengelolaan *Baitul-Mâl*, tetapi juga dalam sistem kekhalifahan dan administrasi pemerintahan lainnya, yang berbeda dengan sistem kekhalifahan pada masa *Khulafâur-Râsyidîn* se-belumnya. Perubahan-perubahan yang dilakukan selama dinasti Umayyah tersebut serta keberhasilan memperluas wilayah kekuasaan Islam diyakini merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Arab selanjutnya.

Khulafâur-Râsyidîn dan Dinasti Umayyah: Sistem Politik yang Berbeda

Selama masa pemerintahan demokratis *Khulafâur-Râsyidîn*, khalifah didampingi oleh dewan penasihat yang terdiri atas pemuka-pemuka Islam, yang menyangkut kebijaksanaan penting dimusyawarahkan secara terbuka, bahkan rakyat biasa mempunyai hak menyampaikan pendapat dalam pemerintahan. Tradisi musyawarah dan kebebasan menyampaikan pendapat ini tidak berlaku dalam pemerintahan Dinasti Umayyah. Dewan pemusyawaratan dan dewan penasihat tidak berfungsi secara efektif, kebebasan dalam menyampaikan kritik atas kebijakan pemerintahan dilarang (Ali, 1995:169). Kecemburuan dan permusuhan antara keluarga *Mudariyah* dan *Himyariyyah* yang telah hilang pada masa-masa sebelumnya mulai muncul kembali. Persaingan mereka melemahkan persatuan umat Islam dan persaingan ini merupakan salah satu pendorong runtuhnya Dinasti Umayyah.

Selama Muawiyah berkuasa, ia berusaha memulihkan kembali kesatuan wilayah Islam. Untuk itu ia memindahkan ibukota dari Kufah (Irak) ke Damaskus (Syria). Sumber terjadinya kekacauan adalah konflik antara kelompok *Khawarij*, *Himyariyyah*, dan *Mudariyah*, maka menjadi prioritas utama kebijaksanaan Muawiyah untuk mengembalikan stabilitas hubungan antara ketiga kelompok tersebut. Muawiyah akhirnya berhasil memulihkan kembali kesatuan umat Islam dan melindungi keutuhan imperium Islam. Setelah berhasil

mengamankan situasi dalam negeri, Muawiyah segera mengerahkan pasukan untuk memperluas wilayah. Penaklukan Afrika Utara merupakan peristiwa penting dan bersejarah selama masa kekuasaannya. Amr Ibn Ash adalah gubernur di Mesir yang sering diganggu oleh kekuasaan Romawi di Afrika Utara. Oleh karena itu, Amr Ibn Ash mengerahkan pasukannya di bawah pimpinan Jenderal Uqbah untuk menaklukkan wilayah Afrika Utara.

Pasukan Uqbah berhasil menguasai Qairawan hingga ke bagian selatan wilayah Tunisia. Muawiyah kemudian membangun benteng untuk melindungi kota Qairawan dari serangan pasukan Berber dan menjadikan kota Qairawan sebagai ibukota Provinsi Afrika Utara. Ekspansi yang sempat terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali dilanjutkan lagi pada masa Dinasti Umayyah. Beberapa wilayah yang dapat ditaklukkan oleh dinasti ini mencakup Tunisia, Khurasan, Afganistan, Balkh, Bukhara, Khawarizmi, Ferghana, dan Samarkhand. Tentara Khalifah Abdul-Malik bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind, dan daerah Punjab sampai ke Maltan (Nasution, 1985:61).

Sesuai dengan keinginannya untuk membangun sistem pemerintahan monarki Islam, Muawiyah kemudian menunjuk anaknya, Yazid, sebagai putera mahkota. Sikapnya menunjuk putera mahkota ini akhirnya menjadi model dan diikuti oleh seluruh penguasa Umayyah sesudahnya. Oleh karena itu, Muawiyah dipandang sebagai pendiri sistem monarki dalam sejarah politik umat Islam. Tradisi demokrasi kesukuan nenek moyang bangsa Arab seketika itu hilang dan digantikan dengan pola kekuasaan individu dan otokrasi. Dalam hal ini, Muawiyah mengikuti tradisi kekuasaan absolutisme yang berkembang di Byzantium dan Persia. Muawiyah setelah menjadi khalifah masih menjalankan kedudukan dan fungsi khalifah, seperti menyampaikan khutbah dan menjadi imam shalat Jumat, tetapi ia menjaga jarak dengan kehidupan masyarakat. Muawiyah hidup dalam fasilitas istana yang selalu dijaga oleh pengawal bersenjata, *Baitul-Mâl* dijadikan sebagai harta pribadi dan memutuskan segala yang

penting hanya menggunakan pertimbangannya sendiri tanpa melalui musyawarah. Akan tetapi, di pihak lain, Muawiyah selama memerintah berhasil menegakkan kerukunan antarbangsa Arab wilayah utara (*Kaisaniyyah*) dengan bangsa Arab wilayah selatan (*Kalbiyyah*). Sekalipun *nasab* Muawiyah lebih dekat dengan kelompok *Kaisaniyyah*, ia justru mengangkat putera mahkota dari istrinya yang berketurunan *Kalbiyyah*. Selama masa pemerintahannya, penguasa dan rakyat hidup rukun. Ia juga bertindak cukup bijaksana terhadap penganut agama Kristen. Hal ini terbukti dengan diangkatnya beberapa orang Nasrani sebagai pejabat negara, salah satunya menjabat sebagai dewan penasihat.

Dinasti Umayyah dan Penciptaan Budaya Baru

Muawiyah sebagai khalifah pertama Dinasti Umayyah dipandang berhasil menciptakan budaya baru dalam sistem pemerintahan negara dan kehidupan beragama. Budaya baru yang diperkenalkan dalam pemerintahan Muawiyah antara lain : membangun dinas pos termasuk penyediaan kuda dan perlengkapannya; mengangkat *qadi* atau hakim sebagai profesi; memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk mengangkat senjata-tebok bila mereka berada di hadapannya; membuat “anjung” di dalam masjid tempatnya sembahyang, untuk menjaga keamanan dirinya dari serangan musuh-musuhnya ketika ia sedang sembahyang (Syalabi, 1983:39). Diteruskan kemudian oleh Khalifah Abdul Malik dengan mencetak mata uang sendiri yang menggunakan tulisan Arab sebagai pengganti uang Byzantium dan Persia. Administrasi pemerintahan dibenahi; bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi pemerintahan.

Langkah ini dilanjutkan oleh putra Abdul Malik, Walid (705-715 M). Ia membangun panti-panti asuhan untuk orang-orang cacat; pekerja untuk pembangunan rumah-rumah dibayar sebagai pegawai; membangun infrastruktur, berupa jalan-jalan raya yang menghubungkan antarwilayah. Selain itu, Walid juga membangun gedung-gedung

pemerintah, masjid-masjid, bahkan juga pabrik. Di masanya, masyarakat mencapai puncak kemakmuran (Yatim, 1999:43).

Pada masa pemerintahan Walid ini, dilakukan ekspansi militer tentara Muslim dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 Masehi. Setelah Al-Jazair dan Marokko dapat ditundukkan, *Tariq ibn Ziyad*, pemimpin tentara Muslim, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Marokko dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (*Jabal Thariq*) dan ketika itu tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Cordova, dengan cepat dapat dikuasai. Menyusul kemudian kota-kota lain seperti Sevilla, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibukota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Cordova (Hassan, 1989:91).

Pada masa Dinasti Umayyah ini, khalifah yang paling banyak dipuji adalah *Umar Ibn Abdil Aziz* (717-720 Masehi). Ibunya adalah cucu Umar bin Khattab. Ia lebih menekankan pembangunan moral dan sosial dibandingkan dengan pembangunan fisik. Ia menolak jika dipilih menjadi khalifah semata-mata karena dirinya anak khalifah. Ia bahkan merangkul musuh-musuh Dinasti Umayyah, termasuk kelompok Syi'ah, untuk memilih khalifah yang baru. Sampai kemudian semua sepakat untuk memilih Umar Ibn Abdil Aziz sebagai khalifah.

Umar memberikan kebebasan beribadah kepada masyarakat dari semua kelompok agama. Pajak yang membebani masyarakat pun diperingan. Ia juga disukai orang-orang non-Arab atau '*mawali*'. Sebelum masa Umar Ibn Abdul Aziz, warga non-Arab dianggap sebagai “warga kelas dua”. Umar menyebarkan bangsa apa pun tanpa kecuali.

Dalam kehidupan sehari-hari, Umar Ibn Abdul Aziz mewarisi sikap kakek buyutnya, Umar Ibn Khattab. Perbedaan antara keduanya, Umar Ibn Khattab dikenal sebagai seorang berwatak keras, sedangkan Umar Ibn Abdul Aziz adalah seorang yang lembut. Kesederhanaannya akan selalu dikisahkan sepanjang sejarah. Di antaranya, ketika

suatu malam ia bekerja di ruangan yang berpenerangan lampu, lalu putranya datang meminta izin untuk bicara dengannya. Umar bertanya, pembicaraan itu untuk keperluan negara atau keluarga, "Urusan keluarga," kata anaknya, Umar lalu mematikan lampu itu karena lampu tersebut dinyalakan dengan minyak yang dibiayai negara. Ia tidak mau urusan keluarga menggunakan lampu dengan minyak negara. Sangat disayangkan, Umar tidak lama memimpin negara. Tiga tahun setelah diangkat, ia wafat. Setelah Umar, para khalifah lebih banyak hidup bergelimang kemewahan; moralitas mereka jatuh; kepercayaan rakyat merosot tajam. Khalifah Hisyam anak Abdul Malik berusaha mengatasi itu. Namun, keadaan terlanjur tak terkendali. Pada tahun 750 Masehi, setelah sekitar 90 tahun berkuasa, Dinasti Umayyah pun runtuh.

Di masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tentara Dinasti Umayyah di bawah komando Panglima *Abdurahman bin Abdullah Al-Ghafiqi*, bergerak dari Spanyol menuju Perancis. Setelah melalui pegunungan Piranee, mereka menguasai Bourdeaux, Poitiers dan hendak maju ke kota Tours. Di kota ini terjadi pertempuran yang menewaskan *Al-Ghafiqi*. Pada tahun 732 Masehi. Charles Martel mengalahkan kelompok kecil pasukan berkuda umat Islam Spanyol (Armstrong, 2002:xv), tentara Islam pun akhirnya mundur kembali ke Spanyol.

Adalah sebuah kemustahilan untuk mempertahankan terus-menerus wilayah imperium Islam yang begitu luas. Apalagi masyarakat kemudian kehilangan rasa hormatnya kepada khalifah. Pemberontakan muncul di mana-mana. Pemberontakan yang terkuat adalah yang dilakukan oleh *Abdullah Asy-Syafah*, atau Abu Abbas. Ia keturunan Abbas Ibn Abdil Muthalib, paman Rasulullah saw. Ia disokong oleh keluarga Hasyim, keluarga yang terus berseteru dengan Keluarga Umayyah. Kalangan Syi'ah, para pendukung fanatik Ali, mendukung pula gerakan ini.

Abu Abbas kemudian bersekutu dengan tokoh kuat, Abu Muslim dari Khurasan. Pada tahun 750 Masehi, mereka berhasil menjatuhkan kekuasaan Dinasti Umayyah.

Khalifah terakhir, Marwan bin Muhammad, lari ke Mesir tetapi tertangkap dan dibunuh di kota itu. Berakhirlah kekuasaan Dinasti Umayyah ini, meskipun keturunannya kemudian berhasil membangun Dinasti Umayyah kedua di wilayah Spanyol.

Budaya Arab dan Budaya Eropa

Dengan dikuasainya beberapa kota besar di Eropa, terutama Spanyol, maka budaya Arab-Islam secara langsung telah bersentuhan dengan budaya Eropa. Meskipun umat Islam memiliki budaya yang khas yang sebagian besar berasal dari tradisi dan budaya Arab, tetapi persentuhan budaya Arab-Islam dengan budaya Eropa mengakibatkan terjadinya akulturasi melalui proses identifikasi, seleksi, resepsi, dan adaptasi antara budaya Arab-Islam dengan budaya Eropa itu. Persentuhan dua budaya besar itu terjadi pada bidang pemerintahan dan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Di samping Dinasti Umayyah, kekhalifahan Islam yang pernah memerintah Spanyol ialah kekhalifahan *Mulukut-Tawaiif*, *Al-Murabitun*, *Al-Muwahhidun* dan *Nasiriyyah*. Kawasan yang dikuasai oleh tentara Islam di Spanyol dikenal sebagai *Al-Andalus* (Andalusia). Secara etimologis kata ini ada hubungannya dengan nama bangsa Vandal, yang menaklukkan negeri itu sebelum kedatangan orang Arab (Hitti, 2001:82).

Kekhalifahan Islam di Spanyol merupakan sebuah pemerintahan Islam yang luas di kawasan Laut Mediterranean atau di selatan benua Eropa yang diperintah oleh seorang amir atau khalifah yang berkuasa melantik wakil-wakilnya untuk mengawasi wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Wakil khalifah di Andalusia ialah gubernur jenderal yang menguasai Andalusia dan mengangkat para pegawainya untuk menangani urusan keuangan dan perundang-undangan. Penduduk asli yang bukan Islam dikenali sebagai *zimmi* (orang yang diberi perlindungan oleh pemerintah).

Setiap pemimpin yang ada di Spanyol bertanggungjawab terhadap pemerintahan Islam. Kaum *zimmi* dikenai *jizyah* (cukai

perlindungan) dan kadarnya kecil supaya tidak membebani pembayarannya. Suatu perjanjian telah ditandatangani antara pemerintah Islam dan Theodemir, putera raja Murcia. Isi perjanjian itu ialah tentang kebebasan beragama.

Pada zaman pemerintahan Dinasti Umayyah yang berakhir pada tahun 750 M, penduduk non-Arab yang memeluk Islam disebut *mawali*. Kaum ini biasanya bernaung di bawah kabilah-kabilah Arab. Mereka dianggap golongan masyarakat bawah dan menerima perlakuan yang rendah dibandingkan dengan orang Arab. Kebanyakan kaum *mawali* terdiri atas kaum Barbar yang berasal dari Afrika Utara. Mereka ini tidak suka kepada pemerintahan Dinasti Umayyah yang membedakan orang Arab dengan orang bukan Arab. Faktor inilah yang menyebabkan kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus dan selepas itu sikap diskriminasi terhadap orang bukan Arab hampir lenyap. Sewaktu Andalusia berada di bawah kekuasaan khalifah Umayyah di Damaskus, Andalusia dikuasai oleh gubernur-gubernur Dinasti Umayyah di Afrika (Tunisia), yang berpusat di Qairawan. Gubernur terakhir yang memerintah Andalusia ialah Yusuf Ibn Abdur-Rahman Al-Fihri yang dilantik pada tahun 747 Masehi. Setelah Andalusia dikuasai, pusat pemerintahannya diubah dari Toledo (bekas pusat pemerintahan Visigoth) ke Seville. Pada tahun 717 Masehi pusat pemerintahannya berpindah ke Cordova (Yahya, 2001:182-183).

Kerajaan Dinasti Umayyah Spanyol memerintah dengan mengikuti sistem otokrasi yang pemerintahannya mempunyai kekuasaan penuh. Semua urusan pemerintahan, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar negeri, berada di bawah kendali amir atau khalifah yang sekaligus bertindak juga sebagai panglima tentara dan ketua peradilan.

Institusi khalifah diwujudkan pada tahun 929 Masehi dan citra khalifah lebih ditonjolkan. Akan tetapi, sejak tahun 929 Masehi, nama Abdur-Rahman III An-Nasir disebut sebagai pemimpin umat. Di samping amir atau khalifah, terdapat seorang lagi yang berkuasa yaitu perdana menteri (*hajib*).

Tugasnya sama dengan tugas seorang *wazir* (menteri) di timur kekhalifahan Islam. Perbedaannya ialah di Spanyol, setiap *hajib* mempunyai beberapa orang menteri di bawahnya. Menteri-menteri ini ditugaskan untuk mengurus tata kerja pemerintahan yang berpusat di Istana Cordova.

Seperti telah disebutkan, Islam tiba di Andalusia (Spanyol) pada tahun 710 Masehi yaitu ketika *Thariq bin Ziyad*, melintasi selat yang memisahkan antara Afrika dan Eropa. Tidak kurang dari satu tahun setelah itu, kurang lebih 7000 orang telah dipimpin oleh *Thariq bin Ziyad* mendarat di Gibraltar. Sebagian besar Semenanjung Iberia telah dikuasai oleh orang Islam pada tahun 718 Masehi. Terdapat pertentangan antara orang Islam dengan pemerintahan Kristen Visigoth dan rajanya, Roderick.

Umat Islam pada zaman itu telah memerintah kawasan jajahan dengan penuh toleransi, bahkan terhadap penduduk Kristen dan Yahudi. Oleh sebab itu, banyak penduduk di daerah taklukan yang tertarik dengan Islam. Orang-orang Islam juga telah membangun Cordova sebagai suatu pelabuhan yang terancang di Eropa dengan populasi mencapai 500.000 penduduk. Terdapat 700 masjid, sebuah universitas dan 70 perpustakaan yang memiliki koleksi kurang lebih sebanyak 500.000 manuskrip. Para amir di Spanyol menggaji para penulis, peneliti, dan membiayai penerbitan buku-buku. Mereka mengembangkan sains, filsafat, dan kesenian. Banyak yang datang dari seluruh pelosok Eropa untuk menimba pelbagai cabang ilmu di kota itu.

Islam di Andalusia juga telah melahirkan beberapa tokoh yang terkenal seperti ahli filsafat *Ibnu Rusydi*, pakar matematik *Al-Zarqali* dan *Al-Bitruj*, ahli fisika *Ibnu Zuhr*, dan lain-lain. Sumbangan sains Islam di Spanyol terutama adalah di bidang kedokteran. *Al-Zahrawi* adalah salah seorang ahli sains yang menghasilkan penemuan tentang anatomi dan pembedahan. Kajiannya telah menjadi rujukan utama sekolah kedokteran di Eropa pada pertengahan abad tersebut. *Ibnu Nafis* telah menemukan sistem peredaran darah manusia. Hasil kerja *Ibn Baitar* tentang tumbuhan herba juga dijadikan rujukan di Spanyol dan Afrika Utara.

Cordova menjadi pelabuhan metropolitan dengan kilang-kilang dan bengkel-bengkel. Di kota itu juga telah dibangun lampu-lampu jalan dan banyak bangunan dengan arsitektur yang mengagumkan. Kekuasaan Dinasti Umayyah di Spanyol menurut Badri Yatim (1999:93) hanya bertahan selama satu periode, yaitu antara tahun 711-755 Masehi. Selama satu periode ini, budaya Arab Islam telah bersentuhan dengan budaya Eropa, dan baik langsung maupun tidak langsung telah ikut berpengaruh terhadap wajah budaya Arab-Islam.

Kehidupan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah

Selama pemerintahan Dinasti Umayyah, dapatlah dicatat kemajuan yang dicapainya, terutama yang terkait dengan kehidupan budaya Arab yang secara dominan memberikan warna kepada budaya Arab-Islam di kemudian hari.

1. Politik dan Pemerintahan

Di bidang pemerintahan, budaya Arab pada masa Dinasti Umayyah mengalami perubahan dan kemajuan. Perubahan yang signifikan dan memiliki pengaruh besar di kemudian hari adalah diubahnya sistem demokrasi atau *syura* (musyawarah untuk memilih khalifah) dengan sistem monarki, pembentukan dewan-dewan, penetapan pajak dan *kharaj*, sistem pemerintahan provinsial, dan kemajuan di bidang militer. Pada masa dinasti ini juga dibentuk lima dewan di pusat pemerintahan, yaitu dewan militer (*diwânul-jund*), dewan keuangan (*diwânul-kharaj*), dewan surat-menyurat (*diwânul-rasâil*), dewan pencapan (*diwânul-khatam*), dan dewan pos (*diwânul-barîd*) (Ali, 1995:230).

Kalau pada masa *Khulafâur-Râsyidîn*, kekayaan negara menjadi milik bersama umat, pada masa dinasti ini pajak negara dialihkan menjadi harta pribadi para khalifah. Pendapatan pajak menurut Ali (1995:231) berasal dari pajak tanah, *jizyah* (pajak kepala) atas warga non-Muslim, zakat, cukai dan pajak pembelian, upeti yang dibayar menurut

perjanjian, seperlima harta rampasan perang, *al-fa'i*, impor tambahan hasil bumi, hadiah pada peristiwa festival, dan upeti anak dari bangsa Barbar.

2. Pengembangan Militer

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, perkembangan militer bangsa Arab telah mencapai kemajuan yang signifikan. Dalam peperangan dengan tentara Byzantium, bangsa Arab sekaligus mempelajari kelebihan metode militer Romawi dan menggunakannya sebagai model mereka (Ali, 1995:233). Para jenderal Muslim, setelah menempuh perjalanan jauh, biasa mendirikan kemah seperti yang digunakan tentara Romawi. Kemah yang diperkuat ini pada akhirnya digunakan oleh seluruh Dinasti Umayyah.

Perekrutan anggota tentara baru pun dilakukan di mana-mana, mulai dari Kufah, Bashrah hingga ke daerah Barat. Di bawah pemerintahan Muawiyah, bangsa Arab telah memiliki tentara sejumlah 60.000 orang, dengan anggaran sebesar 60 juta dirham, yang masing-masing tentara memperoleh 1.000 dirham termasuk untuk jaminan keluarga.

Di bawah dinasti ini pula, pasukan infanteri dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mereka mahir dalam menggunakan pelbagai persenjataan seperti tombak, busur, panah, lembing, pedang bermata dua, dan perisai panjang. Mereka juga memakai helm untuk melindungi kepala dan baju mereka terbuat dari kulit dengan beberapa lipatan untuk melindungi badan.

Ketika tentara Romawi menyerang pantai Syria pada tahun 669 Masehi pemerintahan Dinasti Umayyah mulai menyadari pentingnya pengembangan angkatan laut. Untuk itulah, selain pabrik galangan kapal yang telah ada di Mesir, bangsa Arab juga mendirikan pabrik baru di Syria. Para ahli, pakar perencana, dan para tukang dipekerjakan untuk membangun kapal di Syria.

Pada akhir pemerintahan Bani Umayyah, bangsa Arab telah memiliki suatu armada angkatan laut yang besar yang terdiri atas 1.700 kapal perang. Ini dicapai berkat kepe-

milikan pabrik kapal di Mesir, Syria, dan Tunisia. Dengan kekuatannya itu, wajar apabila pasukan Arab berhasil melakukan penaklukan pulau-pulau dan kota-kota yang dipisahkan oleh laut.

3. *Kondisi Sosial*

Pada masa Dinasti Umayyah ini mulai dikenal stratifikasi sosial. Menurut Philip K. Hitti (2001:97) rakyat dari seluruh imperium Arab terbagi ke dalam empat macam golongan. Golongan pertama adalah golongan tertinggi terdiri atas kaum Muslimin yang memegang kekuasaan, dikepalai oleh anggota-anggota istana dan kaum ningrat dari para penakluk Arab. Golongan kedua adalah golongan neomuslim (kaum Muslim baru), yang dengan keyakinan sendiri atau terpaksa memeluk Islam dan secara teori memiliki hak-hak penuh dari kewargan Islam. Golongan ketiga adalah anggota mazhab-mazhab, pemeluk agama-agama yang umum atau yang disebut dengan *zimmi*, yaitu kaum Kristen, Yahudi, dan Saba yang mengikat perjanjian dengan kaum Muslim. Mereka memiliki kemerdekaan beragama dengan jalan membayar pajak tanah atau uang-kepala. Golongan keempat adalah golongan budak-budak. Meskipun perlakuan terhadap para budak telah diperbaiki, tetapi dalam praktiknya mereka tetap menjadi penduduk kelas rendah.

Selama masa kekhalifahan Dinasti Umayyah, kondisi sosial dalam keadaan damai dan adil, meskipun sistem pemerintahan berjalan tidak demokratis. Kendatipun bangsa Arab-Islam berkuasa di seluruh imperium, kehidupan muslim non-Arab tidak mengalami kesulitan. Mereka hidup damai dan bersahabat dengan baik. Mereka menikmati kewajiban dan hak yang sama dalam kehidupan negara. Para khalifah melindungi gereja, katedral, candi, sinagog, dan tempat-tempat suci lainnya, bahkan semua tempat peribadatan yang rusak dibangun kembali dengan dana yang dikeluarkan dari kas negara.

Di samping kebebasan beragama, orang bukan Islam juga menikmati kebebasan peradilan, hakim, dan hukum.

Mereka dibebaskan menggunakan yurisdiksi mereka sebagaimana diatur oleh pimpinan agama mereka sendiri. Di bawah kekhalifahan Dinasti Umayyah, Damaskus menjadi salah satu kota yang cantik di dunia dan menjadi pusat budaya serta pusat kerajaan Islam. Khalifah menghiasinya dengan bangunan-bangunan megah, air mancur, dan rumah-rumah yang menyenangkan. Para penguasa, kecuali Umar II, menempuh kehidupan mewah dan penuh kebesaran, dan mempertahankan standar istana menurut cara para kaisar. Muawiyah sendiri gemar mendengarkan cerita sejarah dan anekdot. Di samping melaksanakan fungsi keagamaan, para khalifah juga melaksanakan kekuasaan mahkamah tinggi. Para penguasa mendengarkan keluhan rakyatnya, baik secara pribadi maupun secara umum. Biasanya khalifah duduk di atas singgasana di pengadilan terbuka, dikelilingi sebelah kanannya oleh para pangeran dan di sebelah kirinya oleh orang-orang terkemuka dan masyarakat umum.

Kehidupan pribadi para khalifah Dinasti Umayyah juga tidak lepas dari ke-kurangan dan kelemahan. Menurut Ali K (1995:238), hampir semua khalifah mempunyai gundik dalam *harem*. Yazid II sangat mencintai dua gadis penyanyinya, *Salamah* dan *Habibah*, sehingga ketika *Habibah* meninggal karena tersumbat sebuah anggur yang dilempar Khalifah ke dalam mulutnya ketika sedang bercanda, khalifah yang tengah dimabuk asmara itu sangat menyesal hingga meninggal dunia.

Di bawah penguasa Yazid I, penggunaan anggur menjadi sebuah tradisi. Penggunaan anggur yang terlalu banyak membuat Yazid I memperoleh gelar *Yazid Al-Khumur*. Dia biasa minum tiap hari; sementara Khalifah Walid I memuaskan dirinya dengan minum anggur setiap dua hari sekali; Hisyam minum anggur sekali dalam satu minggu, dan Abdul Malik minum anggur satu kali dalam satu bulan. Yazid II dan Walid II dikenal sebagai peminum berat. Pesta anggur biasanya dilakukan bersamaan dengan pesta musik. Permainan dadu dan kartu juga dipraktikkan di dalam kerajaan. Balapan kuda sangat populer di bawah

kekuasaan Dinasti Umayyah. Musik dikembangkan dan sejumlah uang diberikan kepada para pemusik dan penyanyi.

Kebiasaan memingit wanita juga mulai masuk ke dalam budaya Arab, terutama sejak pemerintahan Walid II. Kaum wanita juga memperoleh tempat yang terhormat pada masa ini. Mereka dapat menikmati kebebasan di tengah masyarakat. Mereka juga amat berminat terhadap pendidikan dan bidang sastra.

Sejak pemerintahan Dinasti Umayyah juga mulai berkembang penggunaan serbet, sendok, dan garpu. Makanan disajikan dengan model dan pola makan di Barat. Itulah mungkin dampak dari persentuhan antara budaya Arab-Islam dengan budaya Barat, terutama Spanyol.

4. Kemajuan Pendidikan

Di bidang pendidikan, Dinasti Umayyah memberikan andil yang cukup signifikan bagi pengembangan budaya Arab pada masa-masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat.

Pada masa dinasti ini, mulai dikembangkan cabang-cabang ilmu baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam sistem pendidikan Arab. Diajarkanlah cabang-cabang ilmu baru, seperti tata-bahasa, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Meskipun demikian, perkembangan sistem pendidikan baru berlangsung pada paroh terakhir Dinasti Umayyah dan tidak pada awal dinasti ini. *Badira*, sebuah kota dekat Madinah, pada awalnya hanyalah merupakan tempat belajar dan berkumpulnya para murid untuk belajar bahasa Arab dan pembacaan sastra. Pada waktu itu, bila ada orang yang menguasai dan memiliki pengetahuan tentang bahasa ibu dan mengetahui bagaimana berenang dan menggunakan busur serta anak panah, maka orang itu dipandang sebagai orang terpelajar. Akan tetapi, sejak sistem pendidikan dikembangkan, kualifikasi "terpelajar" lambat laun berubah.

Karena tuntutan untuk mempelajari dan menafsirkan Al-Quran, kedua jenis penge-

tahuan, yaitu filologi dan leksikografi mendapat perhatian dari banyak orang (Hitti, 2001:102). Sejak saat itulah di kalangan masyarakat muslim Arab mulai berkembang dengan pesat ilmu tafsir dan tafsir Al-Quran itu sendiri.

Lebih dari itu, ilmu pengetahuan dan budaya Arab pada masa Dinasti Umayyah juga mengalami perkembangan yang pesat dalam lapangan ilmu-ilmu "umum". Bahkan ilmu pengobatan mencapai puncak kesempurnaannya di Arabia pada masa dinasti ini. *Khalid Ibn Yazid* memperoleh kesjaranaan dalam ilmu kimia dan kedokteran dan menulis beberapa buku tentang bidang itu. Dia adalah orang pertama di dalam Islam yang menerjemahkan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Umar II menyokong pengajaran dan orang-orang terpelajar, dan menurut suatu kabar, ia telah memindahkan sekolah kedokteran dari Alexandria ke Antiokia (Ali, 1995:241). Di bawah pemerintahannya, banyak karya Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Cucu Ali, yang bernama *Imam Ja'far* yang ahli dalam berbagai cabang ilmu di masanya, adalah pendiri dari aliran filsafat dalam Islam. *Hasan Al-Basri* dan *Wasil Ibn Atha*, pendiri aliran Mu'tazilah, adalah murid *Imam Ja'far* yang terkenal.

Kendati perkembangan puisi dan musik mendapat tantangan dari kaum konservatif, yang menganggap musik dan nyanyian sebagai kesenangan-kesenangan yang dilarang agama, kemajuan puisi dan musik amat luar biasa, terutama di lingkungan istana (Hitti, 2001:103).

5. Keindahan Arsitektur

Peranan khalifah pada masa Dinasti Umayyah terhadap pengembangan arsitektur Islam tampak menonjol. Perkembangan pesat terjadi terutama pada arsitektur religi (Hitti, 2001:103). Para arsitek muslim Arab atau orang-orang yang mereka pakai, mengembangkan suatu bagan bangunan, sederhana, dan luhur, berdasarkan contoh-contoh yang sudah ada terlebih dahulu, tetapi mendapat inspirasi kuat dari pengalaman keberagaman mereka.

Perkembangan arsitektur tidak bisa dilepaskan dari peranan khalifah. Para khalifah Dinasti Umayyah amat menyokong perkembangan seni ini. Menara, misalnya, diperkenalkan oleh Muawiyah. Kubah Karang (*Kubah As-Sakra*) di Yerusalem yang didirikan oleh Abdul Malik pada tahun 691 M, merupakan salah satu contoh paling cantik dari hasil karya arsitektur Muslim zaman permulaan. Bangunan ini merupakan masjid pertama yang ditutup dengan sebuah kubah (Ali, 1995:242).

Abdul Malik mendirikan masjid lain yang bernama Masjid Al-Aqsha yang dibangun kembali oleh Dinasti Abbasiyah, Al-Manshur. Pada sekitar awal abad VII, Walid Ibn Abdul Malik mendirikan masjid agung di Syria dan diberi nama menurut nama Dinasti Umayyah. Perkembangan arsitektur religi, dengan demikian, mencapai puncaknya pada bentuk dan arsitektur masjid-masjid.

Penutup

Muawiyah sebagai peletak pertama sistem pemerintahan monarki Islam, dengan Dinasti Umayyah sebagai rezimnya, dipandang telah mengenalkan sistem baru dalam pengelolaan negara dan kehidupan beragama. Sistem baru yang dikenalkan oleh Muawiyah mempunyai pengaruh penting dalam penciptaan tradisi baru dalam masyarakat dan budaya Arab. Budaya Arab pada masa Dinasti Umayyah berkembang terutama dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, persentuhan antara budaya Arab muslim dengan budaya Eropa, terutama masyarakat yang hidup di kota-kota besar di Spanyol. Dengan masuknya Islam ke Eropa, budaya Arab muslim dapat bersentuhan langsung dengan budaya Eropa, terutama dalam gaya hidup, tradisi, filsafat, kedokteran, astronomi, dan arsitektur.

Kedua, meskipun terdapat persentuhan langsung antara budaya Arab muslim dengan budaya Eropa, bangsa Arab tetap mampu mempertahankan tradisi dan budaya khas mereka, dan hal ini berlangsung hingga masa-masa akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Arsitektur religi, puisi, sastra,

dan seni musik khas Arab tetap dipertahankan dan mengalami perkembangan yang pesat.

Dengan demikian, betapa pun sistem pemerintahan monarki yang dijalankan oleh para khalifah Dinasti Umayyah bersifat absolut-otoriter yang ternyata berbeda jauh dengan sistem pemerintahan sebelumnya (*Khulafâur-Râsyidîn*) yang demokratis-egaliter, pertumbuhan dan perkembangan budaya Arab pada masa dinasti ini cukup menonjol dan dapat mengantarkan kemasyhuran dinasti sesudahnya, Dinasti Abbasiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. 1995. *Studi Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Adang Affandi dari judul *A Study of Islamic History*. Jakarta: Binacipta.
- Ali, Syed Ameer. 1978. *Api Islam*. Diterjemahkan oleh H.B. Jassin dari judul *The Spirit of Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Armstrong, Karen. 2002. *Islam : A Short History. Sepintas Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Ira Puspito Rini. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Hassan, Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Hitti, Philip K. 2001. *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*. Diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing dari judul *The Arabs: A Short History*. Yogyakarta: Sumur Bandung.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta : Logos.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1. Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- Syalabi, A. 1983. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jilid II. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Yahya, Mahayudin. 2001. *Tamadun Islam*. Sah Alam: Fajar Bakti.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam. Dirasah Islamiyah II*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.